

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini, yaitu *Community-based adaptation* (CBA) dan kebijakan ProKlim di Indonesia.

2.1. *Community-based adaptation* (CBA)

Community-based adaptation (CBA) merupakan bentuk pendekatan terhadap adaptasi perubahan iklim dengan melibatkan masyarakat setempat untuk menentukan tujuan dan arti dari aksi adaptasi (Forsyth, 2013). Hal ini didasari oleh premis bahwa masyarakat lokal memiliki kemampuan, pengalaman, kearifan lokal dan jaringan untuk melakukan aktivitas yang tepat yang mampu meningkatkan ketahanan dan mengurangi kerentanan terhadap berbagai faktor termasuk perubahan iklim. Menurut Ayers & Forsyth (2009; dalam Dodman & Mitlin, 2013), CBA memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Dilaksanakan dalam tingkat lokal dalam komunitas yang rentan terhadap perubahan iklim
- b. Identifikasi dan pelaksanaan pemberdayaan berbasis komunitas yang memperkuat kemampuan masyarakat setempat untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim
- c. Membangun strategi adaptasi melalui proses partisipasi yang melibatkan pemangku kebijakan setempat
- d. Membangun norma budaya yang telah ada dan mengatasi masalah pembangunan lokal yang mendasari kerentanan

2.1.1. Tipe CBA

Menurut Galvin (2019), terdapat 6 tipe CBA berdasarkan fokus area dan peran komunitas dalam intervensi. Keenam tipe tersebut adalah:

1. *Technical*, merupakan jenis CBA yang dikonseptualisasikan untuk dapat diadopsi secara luas. CBA *technical* memiliki setidaknya satu elemen yang dianggap sebagai solusi untuk ancaman skala besar

yang juga diproyeksikan untuk memberi manfaat bagi masyarakat. Respon teknis ini dapat ditempatkan di level komunitas.

2. *Mainstream/development*, adaptasi dipromosikan melalui pengarusutamaan dalam pembangunan berkelanjutan. CBA tipe ini disebut juga dengan adaptasi sebagai pengembangan, dimana pengembangan diperlakukan sebagai dasar adaptasi.
3. *Hot spots*, menargetkan pada *hot spot* yang cenderung mengalami dampak perubahan iklim yang lebih parah atau dikenal juga sebagai jenis CBA yang layak mendapatkan intervensi khusus.
4. *Beneficiary*, merupakan jenis CBA dimana para ahli dan komunitas mendapatkan keuntungan yang lebih daripada partisipan. Pendekatan ini juga berfokus pada penerapan di wilayah kota atau wilayah setempat.
5. *Change agents*, spesifik secara kontekstual dan terfokus secara khusus pada dampak perubahan iklim (walaupun tidak secara eksklusif), taktik yang berbeda dari tantangan dan keterlibatan dapat digunakan untuk terlibat dengan masalah kekuasaan. Pilihan pendekatan berakar pada komunitas tetapi aktor eksternal memainkan peran yang mendukung, infus, atau katalis peran sesuai kebutuhan.
6. *Non interventionist*, jenis CBA ini berkembang secara alami bersama komunitas untuk mengatasi dampak perubahan iklim. Perubahan transformatif dimungkinkan terjadi ketika komunitas ingin meningkatkan skala aksi adaptasi dan mitigasi yang dilakukan.

2.1.2. Faktor Pendorong CBA

Menurut McNamara & Buggy (2017), faktor pendorong keberhasilan CBA berkaitan dengan proses pengelolaan, keuangan dan sumber daya; tata kelola yang baik, dukungan kebijakan dan institusi; dinamika sosial, kepemimpinan dan kegiatan kolektif; pembangunan kapasitas, pendidikan dan pelatihan; komunikasi dan peningkatan kesadaran; kepemilikan lokal, pengambilan

keputusan dan pengetahuan, pendekatan partisipatif dan alat; informasi lokal yang relevan berbasis sains, model dan alat pendukung; jaringan, kerja sama, dan kepakaran; serta riset, teknologi, dan infrastruktur. Lebih lanjut, McNamara & Buggy (2017) menyimpulkan bahwa faktor pendorong keberhasilan CBA yang banyak dibahas oleh artikel pada rentang tahun 2000-2015 adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan partisipatif untuk menentukan langkah-langkah adaptasi serta meningkatkan pemahaman masyarakat;

Pendekatan partisipatif dinilai sebagai faktor yang paling penting karena memberikan kesempatan kepada komunitas untuk secara aktif terlibat dalam proses diagnosis, identifikasi, prioritas, pengembangan, dan implementasi dari strategi adaptasi yang sesuai dan relevan dengan konteks lokal. Proses pelibatan ini membangun pengetahuan dan memahami kekhasan suatu lokasi untuk menentukan solusi potensial yang dapat dilakukan pada tingkat lokal. Akibatnya, masyarakat lokal menjadi agen aktif dalam mengkonseptualisasikan perubahan dan membina ketahanan dan kapasitas adaptif mereka sendiri. Hasil lainnya adalah, pemberdayaan dicapai melalui proses berbasis masyarakat yang menetapkan visi pembangunan yang lebih disukai untuk masa depan dalam konteks perubahan iklim. Pendekatan partisipatif juga memastikan bahwa intervensi dan kegiatan berfokus pada prioritas dan kebutuhan masyarakat, dan memungkinkan pengakuan kapasitas adaptif yang ada. Dengan demikian, memanfaatkan pengetahuan lokal dan menggabungkan proses pengambilan keputusan lokal sebagai bagian dari pendekatan ini memungkinkan upaya adaptasi yang lebih efektif, diterima, dan berkelanjutan.

- b. Adaptasi sebagai proses sosial dan dengan demikian kesadaran akan heterogenitas dan konteks sosial-politik dalam masyarakat dan implikasinya terhadap inisiatif adaptasi yang berhasil;

Modal sosial, kohesi, jaringan dan aksi kolektif adalah elemen kunci untuk memahami proses adaptasi saat ini dan membangun kapasitas

adaptif di tingkat masyarakat. Hilangnya tindakan kolektif dalam komunitas tertentu, karena struktur tradisional yang berkembang, memiliki implikasi serupa untuk meningkatkan kerentanan. Keterlibatan aktif anggota masyarakat dalam mendamaikan prioritas yang berbeda dan menyoroti pentingnya jaringan masyarakat yang kuat dan kelompok lokal merupakan aktivitas yang dianjurkan untuk mensukseskan implementasi CBA.

- c. Adaptasi didukung pada berbagai skala, yang secara efektif difasilitasi oleh arus informasi, sumber daya, pengembangan kapasitas, institusi dan kebijakan.

2.1.3. Faktor Penghambat CBA

Faktor penghambat CBA antara lain:

- a. Penekanan berlebihan pada teknologi, kurangnya pengakuan terhadap faktor budaya, dan kegagalan komunitas kelembagaan untuk menciptakan hubungan dengan komunitas institusi informal (Islam & Nursey-Bray, 2017)
- b. Tata kelola pemerintahan yang buruk dan kurangnya dukungan kebijakan (Adhikari & Taylor, 2012)

2.2. ProKlim: *Community-based adaptation (CBA)* di Indonesia

Program Kampung Iklim yang selanjutnya disebut ProKlim adalah program berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam rangka meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lain untuk melakukan penguatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan pengakuan terhadap upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan yang dapat meningkatkan kesejahteraan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor P.84/ MENLHK-Setjen/ KUM.1/11/2016 Tentang Program Kampung Iklim, 2016). Tingkatan pelaksanaan ProKlim terendah berada pada tingkat rukun

warga atau dusun, dan paling tinggi berada pada tingkat kelurahan, desa, atau wilayah. Pelaksana ProKlim adalah kelompok masyarakat yang tinggal di lokasi Kampung Iklim yang didukung oleh dunia usaha, perguruan tinggi, lembaga riset dan pengembangan, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, serta mitra pembanangunan. Pelaksanaan ProKlim disesuaikan dengan karakteristik tipologi wilayah dengan 7 kegiatan sebagai berikut (Pasal 5):

1. identifikasi kerentanan dan risiko perubahan iklim
2. identifikasi sumber emisi dan serapan gas rumah kaca
3. pengembangan dana peningkatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim
4. penyusunan rencana aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim tingkat lokal berbasis masyarakat
5. pelaksanaan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim tingkat lokal berbasis masyarakat
6. peningkatan kapasitas akses sumberdaya pendanaan, teknologi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim pada kampung iklim
7. pemantauan dan evaluasi pelaksanaan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim

Dalam Pasal 6 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor P.84/MENLHK-Setjen/ KUM.1/11/2016 Tentang Program Kampung Iklim, disebutkan bahwa komponen kegiatan ProKlim terdiri atas upaya adaptasi, upaya mitigasi, dan aspek yang mendukung keberlanjutan pelaksanaan pengendalian perubahan iklim di tingkat lokal. Dalam Pasal 7 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor P.84/MENLHK-Setjen/ KUM.1/11/2016 Tentang Program Kampung Iklim, persyaratan umum yang harus dipenuhi agar dapat diusulkan menjadi lokasi Kampung Iklim adalah sebagai berikut:

- a. telah terdapat aksi lokal adaptasi dan mitigasi perubahan iklim pada lokasi usulan yang dilaksanakan sekurang-kurangnya 2 tahun secara terus menerus

- b. telah terbentuk kelompok masyarakat penggerak kegiatan dan adanya berbagai aspek pendukung yang dapat menjamin keberlanjutan pelaksanaan dan pengembangan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal.

Setelah diajukan menjadi lokasi ProKlim, dewan verifikator akan memverifikasi berkas dan melakukan penilaian agar sesuai dengan kategori ProKlim. Kategori ProKlim ditetapkan berdasarkan hasil perhitungan nilai komponen kegiatan adaptasi, mitigasi, dan dukungan keberlanjutan. Mengacu pada Pasal 10 (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor P.84/ MENLHK-Setjen/ KUM.1/11/2016 Tentang Program Kampung Iklim, 2016), kategori ProKlim terdiri dari:

- a. Proklim Pratama

Lokasi Proklim ditetapkan sebagai ProKlim Pratama apabila persentase nilai akhir ProKlim sampai dengan 50% (lima puluh persen).

- b. Proklim Madya

Lokasi Proklim ditetapkan sebagai ProKlim Madya apabila nilai akhir ProKlim antara 51- 80% (lima puluh satu sampai delapan puluh persen).

- c. Nominasi ProKlim Utama

Penetapan lokasi ProKlim sebagai nominasi ProKlim Utama dilakukan apabila persentase nilai akhir Proklim di atas 81% (delapan satu persen).

- d. Nominasi Proklim Lestari

Penetapan lokasi ProKlim sebagai nominasi ProKlim Lestari dilakukan apabila usulan ProKlim telah mendapatkan penghargaan sebagai Nominasi ProKlim Utama. Nominasi ProKlim Lestari diberikan kepada Pelaksana ProKlim yang secara berkesinambungan telah melakukan pengayaan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, penguatan kelambagaan masyarakat, dan pembinaan minimal ke-10 (sepuluh) lokasi lain yang selanjutnya didaftarkan sebagai Kampung Iklim.

Dalam melaksanakan kegiatan ProKlim, pembiayaan keseluruhan proses dari pembentukan, pelaksanaan, pengembangan, dan penilaian ProKlim berasal dari:

- a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)
- b. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)
- c. Sumber lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam (Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi No. 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021, 2020), Dana Desa dapat digunakan untuk mewujudkan 8 tipologi Desa dan 18 tujuan SDGs Desa, salah satunya adalah tipologi Desa peduli lingkungan. Terdapat 4 tujuan SDGs Desa dalam tipologi Desa peduli lingkungan, yaitu:

- a. SDGs Desa 7 : Desa berenergi bersih dan terbarukan
- b. SDGs Desa 13 : Desa tanggap perubahan iklim
- c. SDGs Desa 14 : Desa peduli lingkungan laut, dan
- d. SDGs Desa 15 : Desa peduli lingkungan darat

2.2.1. Kegiatan Adaptasi Perubahan Iklim

Adaptasi Perubahan Iklim adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim, termasuk keragaman iklim dan kejadian iklim ekstrim sehingga potensi kerusakan akibat perubahan iklim berkurang, peluang yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dapat dimanfaatkan, dan konsekuensi yang timbul akibat perubahan iklim dapat di atasi (Pasal 1 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor P.84/ MENLHK-Setjen/ KUM.1/11/2016 Tentang Program Kampung Iklim, 2016). Selanjutnya, dalam Pasal 6 disebutkan bahwa upaya adaptasi perubahan iklim dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor
- b. peningkatan ketahanan pangan

- c. penanganan atau antisipasi kenaikan muka laut, rob, intrusi air laut, abrasi, abrasi, dan gelombang tinggi
- d. pengendalian penyakit iklim; dan/ atau
- e. kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan upaya peningkatan penyesuaian diri terhadap perubahan iklim

2.2.2. Kegiatan Mitigasi Perubahan Iklim

Mengacu pada Pasal 1 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor P.84/ MENLHK-Setjen/ KUM.1/11/2016 Tentang Program Kampung Iklim, mitigasi perubahan iklim didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca (GRK) sebagai bentuk upaya penanggulangan dampak perubahan iklim. Upaya mitigasi perubahan iklim dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. pengelolaan sampah, limbah padat dan cair
- b. penggunaan energi baru terbarukan (EBT) serta konservasi dan penghematan energi
- c. penanganan lahan pertanian rendah emisi gas rumah kaca
- d. peningkatan dan/ atau mempertahankan tutupan vegetasi
- e. pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan; dan/ atau
- f. kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan upaya penurunan emisi gas rumah kaca

2.2.3. Aspek Keberlanjutan

Terdapat beberapa aspek yang digunakan untuk meninjau aspek pendukung keberlanjutan pelaksanaan pengendalian perubahan iklim di tingkat lokal, yaitu (Pasal 6 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor P.84/ MENLHK-Setjen/ KUM.1/11/2016 Tentang Program Kampung Iklim):

- a. Keberadaan kelompok penanggung jawab kegiatan
- b. Keberadaan dukungan kebijakan
- c. Tingkat keswadayaan masyarakat, sistem pendanaan mandiri dan partisipasi gender

- d. Kapasitas masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ProKlim
- e. Keberadaan dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah, dunia usaha, Lembaga Swadaya Masyarakat, Perguruan Tinggi, dan pihak lainnya
- f. Pengembangan kegiatan ProKlim
- g. Manfaat sosial, ekonomi, lingkungan, dan pengurangan risiko bencana terkait iklim dengan dilaksanakannya berbagai kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, dan/ atau
- h. Kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung keberlanjutan upaya adaptasi dan mitigasi iklim di tingkat lokal



SEKOLAH PASCASARJANA